



ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI BAHASA SISWA SD DI KOTA SAWAHLUNTO

Rezky Roganda¹⁾, Deny Firmaizal²⁾, Romi Alviron³⁾, Rizky Fitrialdi⁴⁾

- ¹⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia
Email: rezkyroganda3@gmail.com
- ²⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia
Email: romialvira664@gmail.com
- ³⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia
Email: rizkyfitrialdi@gmail.com
- ⁴⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia
Email: denpak477@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the language literacy skills of elementary school students in Sawahlunto City based on the 2025 Education Report Card data. The research employed a descriptive qualitative approach using a document analysis method. The data source was the Education Report Card containing National Assessment results from three elementary schools, namely SDN 06 Lumindai, SDN 29 Lumindai, and SDN 25 Balai Batu Sandaran. The analyzed data included the percentage of students achieving minimum literacy competency, average school literacy scores, competencies in reading informational and literary texts, and literacy performance based on reading competency levels. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and descriptive-comparative conclusion drawing. The findings revealed that students' literacy abilities varied across the three schools. SDN 06 Lumindai achieved the highest literacy performance, categorized as good, with 79.31% of students attaining minimum competency and an average literacy score of 62.50. SDN 29 Lumindai was categorized as moderate, with 70.59% of students meeting the minimum competency and an average score of 57.67. Meanwhile, SDN 25 Balai Batu Sandaran recorded the lowest achievement, with only 42.86% of students reaching minimum competency and an average literacy score of 38.10. Further analysis indicated that students were generally more proficient in accessing information than in interpreting and evaluating text content. The findings suggest that instructional quality, school literacy culture, teacher innovation, and the sustainability of literacy programs contribute significantly to students' literacy achievement. Therefore, strengthening systematic and sustainable school literacy programs is essential to improve the language literacy skills of elementary school students in Sawahlunto City.

Keywords: Language Literacy, Elementary School, National Assessment, Education Report Card, Reading Skills.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi bahasa siswa sekolah dasar di Kota Sawahlunto berdasarkan data Rapor Pendidikan Tahun 2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode analisis dokumen. Sumber data penelitian berasal dari Rapor Pendidikan yang memuat hasil Asesmen Nasional pada tiga sekolah dasar, yaitu SDN 06 Lumindai, SDN 29 Lumindai, dan SDN 25 Balai Batu Sandaran. Data yang dianalisis meliputi persentase peserta didik yang mencapai kompetensi minimum literasi, skor rata-rata literasi sekolah, kompetensi membaca teks informasi dan teks sastra, serta kemampuan literasi berdasarkan level kompetensi membaca. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa pada ketiga sekolah masih bervariasi. SDN 06 Lumindai memperoleh capaian literasi terbaik dengan kategori baik, ditunjukkan oleh 79,31% peserta didik telah mencapai kompetensi minimum dan skor rata-rata literasi sebesar 62,50. SDN 29 Lumindai berada pada kategori sedang dengan persentase capaian 70,59% dan skor rata-rata 57,67. Sementara itu, SDN 25 Balai Batu Sandaran menunjukkan capaian terendah dengan hanya 42,86% peserta didik mencapai kompetensi minimum dan skor rata-rata literasi sebesar 38,10. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengakses informasi cenderung lebih baik dibandingkan kemampuan menginterpretasikan dan mengevaluasi isi teks. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kualitas pembelajaran, budaya literasi sekolah, inovasi guru, dan keberlanjutan program literasi berkontribusi terhadap capaian literasi siswa. Diperlukan penguatan program literasi sekolah yang sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan literasi bahasa siswa sekolah dasar di Kota Sawahlunto.

Kata Kunci: Literasi Bahasa, Sekolah Dasar, Asesmen Nasional, Rapor Pendidikan, Kemampuan Membaca.



PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu kompetensi fundamental yang menjadi landasan keberhasilan peserta didik dalam memperoleh, memahami, mengolah, dan mengomunikasikan informasi. Kemampuan literasi tidak hanya berperan dalam mendukung keberhasilan akademik peserta didik pada berbagai mata pelajaran, tetapi juga menjadi bekal penting dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan kehidupan abad ke-21. Dalam konteks pendidikan dasar, literasi bahasa memiliki posisi strategis karena menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan berpikir, bernalar, memecahkan masalah, dan membangun pengetahuan pada jenjang pendidikan selanjutnya (Azhar et al., 2024).

Pentingnya literasi telah menjadi perhatian berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Studi internasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik merupakan salah satu indikator utama kualitas sistem pendidikan suatu negara. Program for International Student Assessment (PISA) yang diselenggarakan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) secara konsisten menempatkan literasi membaca sebagai salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki peserta didik. Hasil berbagai asesmen internasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek memahami informasi, menafsirkan makna teks, mengevaluasi isi bacaan, dan menggunakan informasi secara kritis dalam kehidupan sehari-hari (Maulidia et al., 2023).

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pemerintah Indonesia terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah. Salah satu kebijakan yang dikembangkan adalah pelaksanaan Asesmen Nasional melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang mengukur kemampuan literasi membaca dan numerasi peserta didik. Hasil AKM kemudian diintegrasikan ke dalam platform Rapor Pendidikan sebagai instrumen evaluasi mutu pendidikan yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai capaian literasi peserta didik pada satuan pendidikan. Kehadiran Rapor Pendidikan memberikan peluang bagi sekolah dan pemangku kebijakan untuk melakukan evaluasi berbasis data dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran (Dewi et al., 2025).

Rapor Pendidikan tidak hanya menampilkan capaian umum literasi sekolah, tetapi juga memberikan informasi rinci mengenai berbagai indikator yang berkaitan dengan kemampuan membaca peserta didik. Informasi tersebut meliputi persentase peserta didik yang mencapai kompetensi minimum, capaian literasi sekolah, kemampuan membaca teks informasi, kemampuan membaca teks sastra, serta berbagai faktor pendukung pembelajaran yang memengaruhi perkembangan literasi peserta didik. Data tersebut menjadi sumber informasi yang sangat penting dalam menganalisis kondisi literasi peserta didik secara objektif dan berkelanjutan (Suryaman, 2020).

Kemampuan literasi bahasa pada jenjang sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting karena fase ini merupakan masa pembentukan keterampilan membaca

yang menjadi fondasi bagi keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya. Peserta didik yang memiliki kemampuan literasi yang baik cenderung lebih mudah memahami materi pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya kemampuan literasi dapat menghambat perkembangan akademik peserta didik dan berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi pada berbagai bidang studi (Ahunaya et al., 2025).

Kota Sawahlunto sebagai salah satu daerah yang memiliki komitmen dalam peningkatan mutu pendidikan juga menghadapi tantangan dalam pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Meskipun berbagai program literasi sekolah telah dilaksanakan, seperti kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, pengembangan pojok baca kelas, pengelolaan perpustakaan sekolah, serta pelaksanaan berbagai kegiatan literasi lainnya, efektivitas program-program tersebut perlu dievaluasi secara berkelanjutan melalui analisis data yang objektif. Evaluasi tersebut penting untuk mengetahui sejauh mana program yang telah dilaksanakan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan literasi peserta didik.

Data Rapor Pendidikan menunjukkan bahwa capaian literasi pada beberapa sekolah dasar di Kota Sawahlunto masih berada pada kategori yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Meskipun sebagian besar peserta didik telah mencapai kompetensi minimum literasi, masih terdapat sejumlah indikator yang menunjukkan perlunya peningkatan, khususnya pada kemampuan memahami teks informasi dan teks sastra. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan literasi peserta didik belum berkembang secara optimal pada seluruh aspek yang diukur dalam AKM.

Selain capaian literasi peserta didik, faktor kualitas pembelajaran juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan kemampuan literasi siswa. Pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan dan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca, menganalisis, menginterpretasikan, serta mendiskusikan informasi dapat menghambat perkembangan kemampuan literasi. Oleh karena itu, analisis terhadap kemampuan literasi tidak dapat dipisahkan dari konteks kualitas pembelajaran yang berlangsung di sekolah (Hidayat & Basuki, 2018b).

Faktor lain yang turut memengaruhi kemampuan literasi adalah kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis literasi. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan membaca peserta didik. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan berbagai jenis teks, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta menghubungkan bacaan dengan pengalaman nyata terbukti mampu meningkatkan kemampuan literasi secara signifikan.

Di samping itu, kepemimpinan instruksional kepala sekolah juga berperan dalam menentukan



keberhasilan program literasi sekolah. Kepala sekolah yang mampu membangun budaya literasi, memberikan dukungan terhadap inovasi pembelajaran, serta mendorong pengembangan profesional guru akan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas literasi peserta didik. Oleh karena itu, analisis kemampuan literasi perlu mempertimbangkan berbagai faktor pendukung yang tercermin dalam indikator-indikator Rapor Pendidikan (Irwan et al., 2019).

Penelitian mengenai kemampuan literasi siswa sekolah dasar telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada pengaruh model pembelajaran, media pembelajaran, atau program literasi tertentu terhadap kemampuan membaca siswa. Penelitian yang memanfaatkan data Rapor Pendidikan sebagai sumber utama analisis kemampuan literasi masih relatif terbatas, khususnya pada konteks sekolah dasar di Kota Sawahlunto. Padahal, data Rapor Pendidikan menyediakan informasi yang komprehensif dan berbasis asesmen nasional sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai kondisi literasi peserta didik (Sugiarto & Farid, 2023).

Analisis berbasis data Rapor pendidikan penting karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kemampuan literasi pada tingkat sekolah secara lebih sistematis. Melalui analisis tersebut, sekolah dapat memperoleh informasi mengenai indikator-indikator literasi yang telah berkembang dengan baik maupun indikator yang masih memerlukan perbaikan. Informasi ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan program peningkatan mutu pembelajaran yang lebih tepat sasaran.

Penelitian ini difokuskan pada tiga sekolah dasar di Kota Sawahlunto yang memiliki data capaian literasi pada Rapor Pendidikan. Pemilihan tiga sekolah tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi literasi peserta didik pada berbagai konteks sekolah. Dengan membandingkan data dari beberapa sekolah, penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi pola capaian literasi, faktor-faktor yang mendukung keberhasilan literasi, serta aspek-aspek yang masih memerlukan perhatian dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk dilakukan penelitian yang berjudul "Analisis Kemampuan Literasi Bahasa Siswa Sekolah Dasar di Kota Sawahlunto". Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai capaian literasi peserta didik berdasarkan data Rapor Pendidikan pada tiga sekolah dasar di Kota Sawahlunto, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan perumusan strategi peningkatan budaya literasi serta mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan literasi bahasa siswa sekolah

dasar berdasarkan data numerik yang diperoleh dari Rapor Pendidikan. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang objektif mengenai kondisi kemampuan literasi peserta didik pada sekolah yang menjadi objek penelitian tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap subjek yang diteliti. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengidentifikasi tingkat capaian literasi siswa serta membandingkan capaian antar sekolah berdasarkan indikator-indikator yang tersedia dalam Rapor Pendidikan (Hidayat & Basuki, 2018a).

Penelitian dilaksanakan pada tiga sekolah dasar negeri yang berada di Kota Sawahlunto, Provinsi Sumatera Barat, yaitu SDN 06 Lumindai, SDN 29 Lumindai, dan SDN 25 Balai Batu Sandaran. Ketiga sekolah tersebut dipilih secara purposive berdasarkan ketersediaan data Rapor Pendidikan yang memuat informasi lengkap mengenai capaian literasi peserta didik serta indikator-indikator pendukung yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran dan budaya literasi sekolah. Pemilihan ketiga sekolah tersebut juga didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah-sekolah tersebut memiliki karakteristik yang berbeda sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi kemampuan literasi siswa sekolah dasar di Kota Sawahlunto.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari dokumen Rapor Pendidikan masing-masing sekolah. Data yang dianalisis meliputi jumlah peserta Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), persentase peserta didik yang mencapai kompetensi minimum literasi, nilai rata-rata capaian literasi sekolah, capaian kompetensi membaca teks informasi, capaian kompetensi membaca teks sastra, serta indikator pendukung yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran, refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru, serta kepemimpinan instruksional. Selain itu, data mengenai program literasi sekolah juga digunakan sebagai informasi pendukung untuk membantu menjelaskan kondisi literasi yang ditemukan pada masing-masing sekolah (Laila Dzikra & Siti Masyithoh, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, dokumen yang dianalisis berupa data Rapor Pendidikan yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. Penggunaan teknik dokumentasi dipandang tepat karena data yang digunakan telah melalui proses pengukuran dan validasi melalui Asesmen Nasional sehingga memiliki tingkat objektivitas yang tinggi. Selain itu, studi dokumentasi memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara sistematis mengenai berbagai indikator literasi yang menjadi fokus penelitian (Azhar et al., 2024).

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar dokumentasi dan lembar analisis data. Lembar dokumentasi digunakan untuk mencatat seluruh informasi yang diperoleh dari Rapor Pendidikan setiap sekolah. Sementara itu, lembar analisis data digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan indikator yang telah ditentukan, yaitu



capaian literasi sekolah, kompetensi membaca teks informasi, kompetensi membaca teks sastra, kualitas pembelajaran, refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru, serta kepemimpinan instruksional. Penggunaan instrumen tersebut bertujuan untuk mempermudah proses pengorganisasian data sehingga analisis dapat dilakukan secara sistematis dan terstruktur (Yaqin, 2024).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis dilakukan dengan menghitung, mengelompokkan, membandingkan, dan mendeskripsikan data yang diperoleh dari ketiga sekolah. Data kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel, persentase, dan diagram untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi kemampuan literasi siswa. Selanjutnya, data dianalisis secara komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan capaian literasi antar sekolah. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan berdasarkan indikator literasi yang terdapat dalam Rapor Pendidikan sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai tingkat kemampuan literasi bahasa siswa sekolah dasar di Kota Sawahlunto (Heryani et al., 2022).

Untuk menjamin keabsahan data penelitian, dilakukan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari Rapor Pendidikan ketiga sekolah. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap data yang digunakan guna memastikan kesesuaian antara dokumen sumber dan hasil pencatatan data. Proses analisis dilakukan secara sistematis berdasarkan indikator yang sama pada setiap sekolah sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas, objektivitas, dan konsistensi yang tinggi (Retnaningsih, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis kemampuan literasi bahasa siswa sekolah dasar di Kota Sawahlunto dilakukan berdasarkan data Rapor Pendidikan Tahun 2025 yang bersumber dari hasil Asesmen Nasional pada tiga sekolah dasar, yaitu SDN 06 Lumindai, SDN 29 Lumindai, dan SDN 25 Balai Batu Sandaran. Analisis difokuskan pada capaian kemampuan literasi peserta didik, kompetensi membaca teks informasi, kompetensi membaca teks sastra, serta distribusi peserta didik berdasarkan tingkat kompetensi literasi yang dicapai.

1. Deskripsi Umum Kemampuan Literasi Siswa

Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa pada ketiga sekolah memiliki capaian yang bervariasi. SDN 06 Lumindai memperoleh capaian tertinggi dengan kategori baik, sedangkan SDN 29 Lumindai dan SDN 25 Balai Batu Sandaran berada pada kategori sedang.

Tabel 1. Perbandingan Capaian Literasi Tiga Sekolah Dasar di Kota Sawahlunto Tahun 2025

Sekolah	Persentase Peserta Didik Mencapai Kompetensi Minimum	Kategori Literasi	Skor Rata-rata Literasi
SDN 06 Lumindai	79,31%	Baik	62,50
SDN 29 Lumindai	70,59%	Sedang	57,67
SDN 25 Balai Batu Sandaran	42,86%	Sedang	38,10

Berdasarkan Tabel 1. terlihat bahwa SDN 06 Lumindai memiliki capaian literasi tertinggi dengan 79,31% peserta didik telah mencapai kompetensi minimum literasi. Sementara itu, SDN 29 Lumindai menunjukkan capaian sebesar 70,59% dan SDN 25 Balai Batu Sandaran hanya mencapai 42,86%. Data tersebut menunjukkan adanya kesenjangan kemampuan literasi antarsekolah yang cukup signifikan.

2. Kemampuan Membaca Teks Informasi dan Teks Sastra

Kemampuan membaca siswa dianalisis melalui dua aspek utama, yaitu membaca teks informasi dan membaca teks sastra.

Tabel 2. Perbandingan Kompetensi Membaca Teks Informasi dan Teks Sastra

Sekolah	Membaca Teks Informasi	Membaca Teks Sastra
SDN 06 Lumindai	62,56	62,44
SDN 29 Lumindai	52,04	60,24
SDN 25 Balai Batu Sandaran	35,41	39,93

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa SDN 06 Lumindai memperoleh skor tertinggi baik pada kompetensi membaca teks informasi maupun membaca teks sastra. SDN 29 Lumindai menunjukkan kemampuan membaca teks sastra yang lebih baik dibandingkan kemampuan membaca teks informasi. Sementara itu, SDN 25 Balai Batu Sandaran memperoleh skor terendah pada kedua kompetensi tersebut sehingga menunjukkan perlunya peningkatan program literasi membaca di sekolah tersebut.

3. Distribusi Tingkat Kemampuan Literasi Peserta Didik

Distribusi kemampuan literasi siswa pada masing-masing sekolah disajikan pada Tabel 3. berikut.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Kemampuan Literasi Peserta Didik Tahun 2025



Tingkat Kompetensi Literasi	SDN 29 Lumindai	SDN 25 Balai Batu Sandaran
Di Atas Kompetensi Minimum	0,00%	0,00%
Mencapai Kompetensi Minimum	70,59%	42,86%
Di Bawah Kompetensi Minimum	17,65%	28,57%
Jauh di Bawah Kompetensi Minimum	11,77%	28,57%

Berdasarkan Tabel 3. terlihat bahwa belum terdapat peserta didik yang berada pada kategori di atas kompetensi minimum pada kedua sekolah tersebut. Sebagian besar siswa SDN 29 Lumindai telah mencapai kompetensi minimum, sedangkan pada SDN 25 Balai Batu Sandaran lebih dari separuh peserta didik masih berada pada kategori di bawah dan jauh di bawah kompetensi minimum.

4. Analisis Kemampuan Literasi Berdasarkan Level Kompetensi Membaca

Analisis lebih lanjut dilakukan berdasarkan level kompetensi literasi yang terdiri atas kemampuan mengakses informasi (L1), menginterpretasi informasi (L2), dan mengevaluasi informasi (L3).

Tabel 4. Perbandingan Skor Literasi Berdasarkan Level Kompetensi

Indikator Literasi	SDN 29 Lumindai	SDN 25 Balai Batu Sandaran
Mengakses dan Menemukan Informasi (L1)	61,40	38,00
Menginterpretasi dan Memahami Informasi (L2)	53,31	36,07
Mengevaluasi dan Merefleksikan Informasi (L3)	52,53	59,02

Berdasarkan Tabel 4.. terlihat bahwa siswa SDN 29 Lumindai memiliki kemampuan terbaik pada level mengakses dan menemukan informasi (L1), sedangkan kemampuan menginterpretasi dan mengevaluasi informasi masih perlu ditingkatkan. Pada SDN 25 Balai Batu Sandaran, kemampuan mengevaluasi dan merefleksikan isi teks (L3) relatif lebih baik dibandingkan kemampuan dasar membaca (L1) dan kemampuan memahami isi teks (L2).

5. Analisis Komparatif Kemampuan Literasi Antarsekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 06 Lumindai memiliki capaian literasi terbaik dengan kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 6,58 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa program literasi sekolah yang meliputi kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, penyediaan pojok baca kelas, dan pemanfaatan majalah dinding sekolah

telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan literasi peserta didik.

Berbeda dengan SDN 06 Lumindai, SDN 29 Lumindai menunjukkan capaian literasi kategori sedang dengan persentase peserta didik yang mencapai kompetensi minimum sebesar 70,59%. Meskipun terjadi penurunan sebesar 2,74 poin dibandingkan tahun sebelumnya, skor rata-rata literasi meningkat dari 49,82 menjadi 57,67. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas kemampuan membaca siswa meskipun belum diikuti peningkatan jumlah siswa yang mencapai kompetensi minimum. Sementara itu, SDN 25 Balai Batu Sandaran menunjukkan kondisi yang memerlukan perhatian khusus. Persentase peserta didik yang mencapai kompetensi minimum hanya sebesar 42,86%, mengalami penurunan yang sangat signifikan dibandingkan capaian tahun sebelumnya yang mencapai 100%. Rendahnya capaian pada kompetensi membaca teks informasi (35,41) dan membaca teks sastra (39,93) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami, menginterpretasikan, dan mengevaluasi isi bacaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi bahasa siswa sekolah dasar di Kota Sawahlunto masih berada pada kategori yang beragam. SDN 06 Lumindai menunjukkan performa terbaik, SDN 29 Lumindai berada pada kategori sedang dengan kecenderungan peningkatan kualitas skor literasi, sedangkan SDN 25 Balai Batu Sandaran menunjukkan capaian literasi yang relatif rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan literasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan membaca peserta didik, tetapi juga berkaitan erat dengan kualitas pembelajaran, inovasi guru, budaya literasi sekolah, kepemimpinan instruksional, serta keberlanjutan program literasi yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan.

Pembahasan

1. Gambaran Kemampuan Literasi Bahasa Siswa Sekolah Dasar di Kota Sawahlunto

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi bahasa siswa sekolah dasar di Kota Sawahlunto masih berada pada kategori yang beragam. SDN 06 Lumindai memperoleh capaian tertinggi dengan persentase peserta didik mencapai kompetensi minimum sebesar 79,31%, sedangkan SDN 29 Lumindai mencapai 70,59%, dan SDN 25 Balai Batu Sandaran hanya mencapai 42,86%. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan capaian literasi antar satuan pendidikan meskipun berada dalam wilayah administratif yang sama. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa kualitas literasi tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, tetapi juga oleh faktor lingkungan belajar, budaya literasi sekolah, kualitas pembelajaran, dan manajemen pendidikan yang diterapkan pada masing-masing sekolah.

Secara umum, capaian SDN 06 Lumindai menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu memenuhi kompetensi minimum literasi sebagaimana yang ditetapkan dalam Asesmen Nasional. Sebaliknya, SDN 25 Balai Batu Sandaran masih



menghadapi tantangan serius karena lebih dari separuh peserta didik berada pada kategori di bawah dan jauh di bawah kompetensi minimum. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami, menggunakan, merefleksikan, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari berbagai jenis teks. Temuan tersebut sejalan dengan hasil kajian Maulina dkk. yang menyatakan bahwa kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar di Indonesia masih menunjukkan variasi yang cukup tinggi dan dipengaruhi oleh minat baca, dukungan lingkungan, serta efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan guru.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa capaian literasi sekolah tidak selalu berbanding lurus dengan kondisi geografis atau karakteristik wilayah sekolah. Faktor internal sekolah seperti budaya membaca, keterlibatan guru dalam pembelajaran literasi, dan konsistensi program literasi sekolah tampak menjadi faktor yang lebih menentukan. Hal ini terlihat pada SDN 06 Lumindai yang menunjukkan peningkatan capaian literasi sebesar 6,58 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa literasi merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam budaya sekolah (Prakarsa Arzfi et al., 2021).

2. Analisis Kompetensi Membaca Teks Informasi dan Teks Sastra

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan membaca teks informasi dan teks sastra menunjukkan pola yang berbeda pada masing-masing sekolah. SDN 06 Lumindai memperoleh skor relatif seimbang pada kompetensi membaca teks informasi (62,56) dan teks sastra (62,44). Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memahami teks fiksi maupun nonfiksi.

Berbeda dengan SDN 06 Lumindai, peserta didik SDN 29 Lumindai menunjukkan kemampuan membaca teks sastra yang lebih tinggi dibandingkan kemampuan membaca teks informasi. Skor membaca teks sastra mencapai 60,24, sedangkan membaca teks informasi hanya 52,04. Temuan ini mengindikasikan bahwa peserta didik lebih mudah memahami teks yang bersifat naratif dibandingkan teks yang memuat informasi faktual dan argumentatif. Kondisi tersebut dapat terjadi karena teks sastra umumnya lebih dekat dengan pengalaman emosional peserta didik sehingga lebih mudah dipahami dibandingkan teks informasional yang menuntut kemampuan analisis dan interpretasi yang lebih tinggi.

Sementara itu, SDN 25 Balai Batu Sandaran menunjukkan skor yang rendah pada kedua aspek tersebut, yaitu 35,41 untuk membaca teks informasi dan 39,93 untuk membaca teks sastra. Rendahnya capaian ini menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, maupun menghubungkan informasi yang terdapat dalam teks. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Heryani et al., 2022) yang menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan

membaca teks nonfiksi pada siswa sekolah dasar sering kali berkaitan dengan rendahnya minat membaca dan kurangnya paparan terhadap berbagai jenis bahan bacaan.

Selain itu, penelitian (Sun'iyah, 2022) menunjukkan bahwa salah satu penyebab rendahnya capaian literasi dalam Asesmen Nasional adalah ketidakmampuan peserta didik memahami isi teks secara menyeluruh, kesulitan menginterpretasikan informasi implisit, serta rendahnya ketelitian dalam membaca. Temuan tersebut relevan dengan kondisi yang ditemukan pada SDN 25 Balai Batu Sandaran.

3. Kemampuan Literasi Berdasarkan Level Kompetensi Membaca

Analisis berdasarkan level kompetensi literasi menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik pada level mengakses dan menemukan informasi (L1) cenderung lebih baik dibandingkan kemampuan menginterpretasi (L2) dan mengevaluasi informasi (L3). Pada SDN 29 Lumindai, skor L1 mencapai 61,40, sedangkan L2 hanya 53,31 dan L3 sebesar 52,53. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menemukan informasi eksplisit dalam teks, tetapi masih mengalami kesulitan ketika harus menghubungkan informasi, membuat inferensi, dan melakukan evaluasi kritis terhadap isi bacaan.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep literasi dalam Asesmen Kompetensi Minimum yang menegaskan bahwa literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca secara mekanis, tetapi juga kemampuan memahami, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Kompetensi pada level tinggi membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yang tidak dapat berkembang hanya melalui aktivitas membaca biasa, tetapi memerlukan pembelajaran yang melatih kemampuan analisis dan refleksi peserta didik (Solihin et al., 2021).

Menariknya, pada SDN 25 Balai Batu Sandaran, skor kompetensi mengevaluasi dan merefleksikan isi teks (L3) mencapai 59,02, lebih tinggi dibandingkan skor L1 dan L2. Meskipun secara umum capaian literasi sekolah masih rendah, kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik memiliki potensi dalam melakukan refleksi terhadap isi bacaan ketika diberikan stimulus yang sesuai. Namun demikian, lemahnya kemampuan dasar membaca menyebabkan potensi tersebut belum berkembang secara optimal.

4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Literasi Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa capaian literasi siswa berkaitan erat dengan kualitas pembelajaran dan budaya literasi sekolah. SDN 06 Lumindai yang memiliki capaian literasi tertinggi diketahui telah melaksanakan berbagai program literasi, seperti kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, penyediaan pojok baca kelas, dan pemanfaatan majalah dinding sekolah. Program-program tersebut memberikan kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan bahan bacaan secara rutin.



Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dewi et al., 2025) yang menyimpulkan bahwa pembiasaan membaca 15 menit, lingkungan kaya teks, dan penguatan budaya literasi sekolah merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar.

Selain itu, kualitas pembelajaran dan kompetensi guru juga menjadi faktor yang sangat menentukan. Data menunjukkan bahwa sekolah dengan capaian literasi lebih tinggi memiliki indikator refleksi dan perbaikan pembelajaran yang lebih baik. Hal ini mengindikasikan bahwa guru yang aktif melakukan refleksi pembelajaran dan menerapkan inovasi pembelajaran cenderung mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Temuan ini didukung oleh (Fadilah & Hayati, 2022) yang menyebutkan bahwa strategi pembelajaran inovatif, keterlibatan aktif siswa, serta lingkungan belajar yang mendukung merupakan faktor utama dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi bahasa siswa sekolah dasar di Kota Sawahlunto masih memerlukan penguatan, terutama pada aspek memahami, menginterpretasikan, dan mengevaluasi informasi dari berbagai jenis teks. Keberhasilan SDN 06 Lumindai menunjukkan bahwa budaya literasi yang kuat, program literasi yang berkelanjutan, serta kualitas pembelajaran yang baik mampu berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan literasi peserta didik. Sebaliknya, rendahnya capaian pada SDN 25 Balai Batu Sandaran menunjukkan perlunya intervensi yang lebih sistematis melalui penguatan budaya membaca, peningkatan kompetensi guru, dan optimalisasi program literasi sekolah agar kesenjangan literasi antarsekolah dapat diminimalkan

KESIMPULAN

Kemampuan literasi bahasa siswa sekolah dasar di Kota Sawahlunto menunjukkan capaian yang bervariasi. SDN 06 Lumindai memiliki capaian literasi tertinggi dengan kategori baik, diikuti SDN 29 Lumindai pada kategori sedang, sedangkan SDN 25 Balai Batu Sandaran menunjukkan capaian literasi yang masih rendah. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran, budaya literasi sekolah, dan program literasi yang diterapkan. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengakses informasi relatif lebih baik dibandingkan kemampuan menginterpretasikan dan mengevaluasi teks. Oleh karena itu, diperlukan penguatan program literasi yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi literasi siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Ahunaya, D., Purba, G. R., Sari, I. P., Sembiring, R. K., Aulina, P. A. U., & Yusnaldi, E. (2025). Peran Media Digital Dalam Pembelajaran Kompetensi Fakta dan Konsep Pada Mata Pelajaran IPS SD/MI. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(1), 200–211.

Azhar, M., Wahyudi, H., & Yolanda, D. (2024). Integrasi Teknologi dalam Buku Ajar: Menyongsong Keterampilan Abad 21. *Uluwwul Himmah Education Research Journal*, 1(1), 43–55. <https://irbijournal.com/index.php/uherj/index>

Dewi, M., Ballianie, N., Astuti, M., Halimatussakdiah, H., Fatimah, S., & Indah Sari, G. P. (2025). Tantangan Implementasi Kurikulum Di Era Digital: Kesiapan Guru Dan Infrastruktur. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4 SE-Articles), 10732–10741. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.20987>

Fadilah, D., & Hayati, N. (2022). Analisis Pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer Di Sekolah Penggerak Sdn 3 Pringgasela Selatan. *Jurnal Didika : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 252–264. <https://doi.org/10.29408/didika.v8i2.7143>

Heryani, A., Pebriyanti, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Peran Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Pembelajaran Ips Di Sd Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 17. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i1.1977>

Hidayat, M. H., & Basuki, I. A. (2018a). Gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(6), 810–817.

Hidayat, M. H., & Basuki, I. A. (2018b). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(6), 810–817.

Irwan, A. P., Usman, & Amin, B. D. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik. *Jurnal Sains Dan Pendidikan Fisika (JSPF)*, 15(3), 17–24.

Laila Dzikra, & Siti Masyithoh. (2025). Dekadensi Akhlak Anak terhadap Orang Tua: Refleksi Pendidikan Akhlak di Tengah Ledakan Teknologi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3 SE-Articles), 731–738. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1524>

Maulidia, L., Nafaridah, T., Ahmad, Ratumbusang. Monry FN, & Sari, E. M. (2023). Analisis Keterampilan Abad Ke 21 melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Bajarsari. *Seminar Nasional (PROSPEK II), Prospek Ii*, 127–133.

Prakarsa Arzfi, B., Desyandri, & Firman. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Berbasis Literasi Menggunakan Microsoft Sway untuk Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10463–10470.

Retnaningsih, D. (2019). Tantangan dan Strategi Guru di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Meningkatkan



- Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional: Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0.*, 4(21), 23–30.
- Solihin, L., Indah Pratiwi, Ika Hijriani, Bakti Utama, & Nyimas Gandasari. (2021). Membentuk Warga Negara Yang Demokratis Konstruksi Literasi Kewargaan Dalam Mata Pelajaran PPKn. In *Repository Institusi Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia*.
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Sun'iyah, S. L. (2022). Penilaian Pai Berbasis Asesmen Kompetensi Minimum Dan Survei Karakter Pada Jenjang Pendidikan Dasar. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(1), 57–78. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i1.3086>
- Suryaman, M. (2020). *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*. 13–28.
- Yaqin, A. H. (2024). Efektivitas Inquiry Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerisasi di Sekolah Tingkat Dasar. *PGMI: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 29–39.